

PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERMAKNA BERNUANSA LINGKUNGAN ALAM TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD GUGUS 4 SELEMADEG TIMUR TABANAN

I Pt. Fira Kumartha ¹, Md. Putra ², I Wyn Sujana ³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: firakumartha@gmail.com ¹, putra_made56@yahoo.com ²,
wayan_sujana59@yahoo.com ³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang melaksanakan pendekatan pembelajaran bermakna bernuansa lingkungan alam dengan siswa yang melaksanakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV semester 2 SD Gugus 4 Selemadeg Timur Gadungan, Tabanan tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen semu (*quasy experiment*) menggunakan *non equivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua sekolah Gugus 4 Selemadeg Timur Gadungan, Tabanan tahun pelajaran 2012/2013. Sampel diambil dengan teknik *random sampling*. Data yang dikumpulkan adalah hasil belajar IPS yang merupakan penggabungan nilai kognitif dan afektif. Nilai kognitif dikumpulkan menggunakan tes hasil belajar dalam pilihan ganda biasa sedangkan nilai afektif dikumpulkan melalui teknik observasi sesuai dengan karakter yang dikembangkan. Data dianalisis dengan uji t. Rata-rata hasil belajar IPS yang diperoleh antara siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan pembelajaran bermakna bernuansa lingkungan alam lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional (82,53>78,76). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang melaksanakan pendekatan pembelajaran bermakna bernuansa lingkungan alam dengan siswa yang melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional dengan $t_{hitung} = 3,674$; $t_{tabel} = 2,00$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran bermakna bernuansa lingkungan alam berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Gugus 4 Selemadeg Timur Gadungan, Tabanan tahun ajaran 2012/2013.

Kata kunci : Pembelajaran bermakna bernuansa lingkungan alam, hasil belajar.

Abstract

This study aims to determine the differences in learning outcomes between students who perform IPS approach to meaningful learning situation of the natural environment with students who perform conventional teaching at the fourth grade students second semester SD Gugus 4 Selemadeg Timur Gadungan, Tabanan academic year 2012/2013. This research includes the study of quasy experiment uses non equivalent control group design. The population in this study were all SD Gugus 4 Selemadeg Timur Gadungan, Tabanan academic year 2012/2013. Samples were taken with a random sampling technique. The data collected is the result of social learning, which is merging cognitive and affective value. Cognitive scores were collected using the test results to learn in regular multiple choice whereas affective values collected through observation techniques developed in accordance with the character. Data were analyzed by t-test. The average results obtained between social learning students who learned with meaningful learning approach situation of the natural environment is higher than the students who learned with the conventional

model (82.53 > 78.76). The results showed that there were differences in learning outcomes between the significant IPS students who undertake situation approach to meaningful learning natural environment with students who carry out learning using conventional learning models with $t_{hitung}=3.674$; $t_{tabel} = 2.00$. It can be concluded that the approach is meaningful learning situation of the natural environment a significant effect on learning outcomes of students fourth grade social studies SD Gugus 4 Selemadeg Timur Gadungan, Tabanan academic year 2012/2013.

Keywords : Meaningful learning situation of the natural environment natural environment, outcomes learning.

PENDAHULUAN

Usia tingkat sekolah dasar sangat erat kaitannya dengan masa bermain anak. Usia tingkat sekolah dasar yaitu 6 tahun sampai 12 tahun, merupakan usia anak memperoleh informasi dan pengetahuan dengan bantuan media konkret dan faktual yang bersumber dari lingkungan dalam kehidupan sehari-hari di sekitar siswa. Terkait dengan hal tersebut Piaget, 1970 (dalam Winataputra, 2007 :3.40) mengatakan bahwa ada empat tahap perkembangan kognitif pada anak yaitu (a) tahap sensorimotor; (b) tahap pra operasional ; (c) tahap operasional konkret; (d) tahap operasional formal. Pada tingkat sekolah dasar peran siswa dalam konteks pembelajaran konstruktivisme yaitu pembelajaran terpusat pada siswa (*student centred*) dan lebih mengedepankan proses dibandingkan hasil, karena dalam konteks pembelajarannya siswa mencari tahu tentang apa arti yang mereka pelajari serta membangun pengetahuan yang dimilikinya.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu cara yang telah ditempuh yaitu menerapkan kurikulum pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, lingkungan belajar dan sumber belajar khususnya pada tingkat sekolah dasar. Kurikulum yang saat ini berlaku di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi

daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. KTSP menuntut terjadinya perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Tugas dan peran guru tidak hanya sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator melalui berbagai aktivitas yang menuntut peran aktif siswa agar dapat mengkonstruksi pengetahuannya.

Pada tingkat sekolah dasar peran siswa dalam konteks pembelajaran konstruktivisme yaitu pembelajaran terpusat pada siswa dan lebih mengedepankan proses dibandingkan hasil karena dalam konteks pembelajarannya siswa mencari tahu tentang apa arti yang mereka pelajari serta membangun pengetahuan yang dimilikinya sendiri. Tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan apabila suatu pendekatan dapat diintegrasikan kedalam proses pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan oleh guru. Dengan demikian pembelajaran yang diharapkan kini adalah pembelajaran yang mengedepankan pembelajaran nyata dalam konteks kehidupan anak serta pemilihan suatu pendekatan pembelajaran menjadi hal yang utama dalam perencanaan pembelajaran dengan tujuan agar terjadi interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa maupun siswa dengan sumber belajar yang ada di sekitar mereka.

Dari pengamatan langsung yang dilaksanakan pada SD Gugus 4 Selemadeg Timur, guru masih dominan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan dalam proses pembelajarannya. Pemahaman guru yang

masih belum menguasai teknik pengelolaan kelas dan mengembangkan inovasi dan kreativitas dalam membelajarkan siswa sehingga pembelajaran tidak dapat berlangsung secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar IPS pada tahun ajaran 2012/2013 yang masih dibawah standar ketuntasan minimal yaitu 60 dan standar ketuntasan kelas sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 70 persen (Dokumen nilai ulangan). Dilihat dari segi jumlah khususnya siswa kelas IV SD Gugus 4 Selemadeg Timur sangat menunjang keefektifan dalam proses pembelajaran. Data dari hasil observasi yang dilaksanakan pada SD Gugus 4 Selemadeg Timur diperoleh (1) SD Negeri 1 dengan jumlah siswa 30 orang siswa, (2) SD Negeri 2 dengan jumlah siswa 30 orang siswa, (3) SD Negeri 3 dengan jumlah siswa 13 orang siswa, (4) SD Negeri 4 dengan jumlah siswa 3 orang siswa. Masih rendahnya hasil belajar mata pelajaran IPS pada gugus tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menerapkan inovasi dan kreativitas dalam membelajarkan siswa yang akan dikembangkan. Hasil belajar siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) terutama pada mata pelajaran IPS sekolah tersebut menjadi permasalahan bagi guru yang mengajar pada sekolah tersebut.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut dilakukan penelitian sebagai suatu upaya untuk memecahkan permasalahan. Pembelajaran yang efektif dan menyenangkan merupakan dambaan perubahan paradigma dalam dunia pendidikan. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibutuhkan suatu perubahan pembelajaran perlu diadakan suatu pembelajaran yang mengikutsertakan siswa turut aktif sehingga merangsang minat belajar siswa dalam proses pembelajaran.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Berdasarkan KTSP, IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan

keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi (Pusat Kurikulum Depdiknas, 2007). Mulyono (1980:8) menyatakan IPS merupakan perwujudan dari suatu pendekatan inter disiplinier dari pengajaran ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan ilmu politik. Materi pelajaran IPS merupakan penggunaan konsep-konsep dari ilmu sosial yang terintegrasi dalam tema-tema tertentu. Misalkan materi tentang Pasar, maka harus ditampilkan kapan atau bagaimana proses berdirinya (Sejarah), dimana pasar itu berdiri (Geografi), bagaimana hubungan antara orang-orang yang berada di pasar (Sosiologi), bagaimana kebiasaan-kebiasaan orang menjual atau membeli di pasar (Antropologi) dan berapa atau jenis-jenis barang yang diperjualbelikan (Ekonomi).

Solihatini (2009:14) menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya serta mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. Sejalan dengan pendapat di atas Gunawan (2011:39) menyatakan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat konsep, fakta, generalisasi. Berbagai cara dan teknik pembelajaran dikaji untuk memungkinkan konsep abstrak agar mudah dipahami anak. Sumaatmadja (2008:1.23-1.28) menyatakan bahwa ada nilai edukatif yang terkandung dan menjadi tolak ukur pelaksanaan pendidikan IPS adalah adanya perubahan perilaku sosial peserta didik ke arah yang lebih baik. IPS SD secara sistematis terkait dari hal-hal yang bersifat konkret ke abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas (*expanding approach*) dengan memulai dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sempit menjadi lebih luas, dari yang dekat ke yang jauh dan sebagainya.

Pendekatan pembelajaran bermakna merupakan salah satu

pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan di SD. Teori yang mendukung pendekatan ini adalah teori belajar bermakna dari Ausebel. Winataputra (2007:3.20-3.21) menyatakan bahwa suatu konsep mempunyai arti bila sama dengan ide yang telah dimiliki, yang ada dalam struktur kognitifnya. Pembelajaran bermakna sebagai hasil dari peristiwa membelajarkan ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan dibelajarkan. Dahar (2011:100) mengungkapkan bahwa dalam pengaplikasiannya terdapat empat prinsip dalam menerapkan teori belajar bermakna yaitu: (1) pengaturan awal (*advance organizer*), dalam hal ini hal yang perlu dilakukan adalah mengarahkan dan membantu mengingat kembali, (2) defrensiasi progresif, dalam hal ini yang perlu dilakukan adalah menyusun konsep dengan mengajarkan konsep-konsep tersebut dari kurang inklusif kemudian inklusif dan yang paling inklusif, (3) belajar subordinat, dalam hal ini terjadi bila konsep-konsep tersebut telah dipelajari sebelumnya, (4) penyesuaian integratif, dalam hal ini materi disusun sedemikian rupa hingga menggerakkan hirarki konseptual yaitu ke atas dan ke bawah dalam arti lain kita dapat memulai dengan konsep-konsep yang paling umum, tetapi kita perlu memperlihatkan bagaimana terkaitnya konsep-konsep subordinat, kemudian bergerak kembali melalui contoh-contoh ke arti-arti baru bagi konsep yang tingkatnya lebih tinggi. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dalam menerapkan teori belajar bermakna: (1) menentukan tujuan pembelajaran, (2) mengukur kesiapan siswa, (3) memilih materi pembelajaran dan mengatur dalam penyajian konsep, (4) mengidentifikasi prinsip-prinsip yang harus dikuasai peserta didik dari materi

pembelajaran, (5) menyajikan suatu pandangan secara menyeluruh tentang apa yang seharusnya dipelajari, (6) menggunakan "*advance organizer*" dengan cara memberikan rangkuman dilanjutkan dengan keterkaitan antara materi, (7) membelajarkan siswa dengan pemahaman konsep, (8) mengevaluasi hasil belajar (Irawan, 1996).

Dahar (2011:98) mengatakan ada tiga kebaikan dari belajar bermakna yaitu : (a) Informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama dapat diingat, (b) Informasi yang dipelajari secara bermakna memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip, (c) Informasi yang dipelajari secara bermakna mempermudah belajar hal-hal yang mirip walaupun telah terjadi lupa.

Pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar dan mengajak siswa belajar diluar kelas menjadi salah satu upaya pembelajaran akan menjadi bermakna, efektif dan menyenangkan. Untuk mengetahui perubahan ke arah yang lebih signifikan dilakukan suatu penelitian untuk memecahkan permasalahan terkait dengan hasil belajar. Pada kajian ini pendekatan pembelajaran bermakna yang dipadukan dengan lingkungan alam diharapkan menjadi langkah awal yang akan diterapkan untuk membelajarkan siswa dan tepat sasaran dalam menjadikan solusi pemecahan permasalahan dalam peningkatan hasil belajar. Harapan dalam penerapan pendekatan pembelajaran bermakna bernuansa lingkungan alam agar hasil belajar siswa di SD dapat tercapai secara optimal pada mata pelajaran IPS, pembelajaran menyenangkan serta terjadi pola interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa maupun siswa dengan lingkungan alam sebagai sumber belajar serta tercapainya tujuan pembelajaran. Hamalik (2011:194-195) menyatakan bahwa pandangan beberapa tokoh pendidikan masa lampau berpandangan bahwa faktor lingkungan sangat bermakna dan dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan konsep pendidikan dan pembelajaran. Rousseau dengan teorinya "Kembali ke Alam" berpendapat bahwa betapa pentingnya pengaruh alam terhadap perkembangan

peserta didik. Lingkungan alam merupakan faktor terpenting dalam proses pembelajaran sebagai sumber belajar. Lingkungan alam meliputi semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar.

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat bukan saja dilihat dari segi hasil tetapi juga proses. Asumsi dasar ialah proses pembelajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula Taniredja (2011: 40) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Sudjana (1991:22-23) mengatakan bahwa hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, antara lain: (a) ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi ; (b) ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi ; (c) ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru menggunakan pendekatan, model, dan metode agar pembelajaran menjadi tepat sasaran dan menunjukkan hasil belajar yang maksimal. Muslich (2009:153) mengatakan bahwa suatu hasil belajar memerlukan kondisi belajar internal dan kondisi belajar eksternal yang berbeda. Sejalan dengan hal tersebut Djaali (2008) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar antara lain sebagai berikut: (a) Faktor Internal berasal dari dalam diri yaitu kesehatan, intelegensi, minat dan motivasi, dan cara belajar (b) Faktor Eksternal berasal dari luar diri yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunaan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Faktor tersebut banyak menarik perhatian para ahli pendidikan untuk diteliti, seberapa jauh

kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh faktor tersebut terhadap hasil belajar siswa. Adanya pengaruh dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang disadarinya. Siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus berusaha mengarahkan segala daya upaya untuk mencapainya.

Seperti diketahui bahwa di sekolah dasar khususnya kelas IV para siswanya belum dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya secara abstrak dengan optimal. Sehubungan dengan hal tersebut sesuai dengan pendapat Piaget mengenai tahap perkembangan kognitif, maka guru dapat membantu perkembangan kognitif anak dalam pemecahan masalah dan pengembangan intelektualnya sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Siswa kelas IV SD sesuai dengan tingkat perkembangannya dapat dikaitkan dengan teori konstruktivistik dimana siswa membangun dan mengembangkan pengetahuannya sendiri. Paham konstruktivisme beranggapan bahwa manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan sesuai pengalamannya. Pengetahuan itu rekaan dan tidak stabil, oleh karena pengetahuan itu adalah konstruksi manusia dan secara konstan manusia mengalami pengalaman-pengalaman baru. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dan teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses

“mengkonstruksi” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektif, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivisme, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan (1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, (2) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, (3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Kebermaknaan dalam proses pembelajaran itu muncul karena siswa menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran serta memperoleh langsung informasi yang diterimanya melalui berbagai sumber belajar yang ada pada lingkungan siswa. Terkait dengan teori konstruktivisme (Dahar, 2011:94) berpendapat ada tahap pengklasifikasian makna belajar ke dalam dua dimensi yaitu Dimensi satu berhubungan dengan cara bagaimana informasi atau materi pelajaran yang disajikan kepada siswa dengan teknik penemuan. Belajar menurut dimensi ini diperoleh melalui pemberian informasi dengan cara dikomunikasikan kepada siswa dalam bentuk belajar penemuan dan penyajian informasi dalam bentuk final yang mengharuskan siswa untuk menemukan sendiri keseluruhan informasi yang diterimanya. Dimensi dua berhubungan dengan cara bagaimana siswa mengaitkan informasi yang ditemukan dengan pengetahuan yang dimilikinya dan hal ini dapat dikatakan belajar bermakna.

Penerapan belajar bermakna di SD khususnya kelas IV secara umum merupakan suatu proses untuk mengaitkan informasi yang ditemukan dengan konsep-konsep yang ada dalam struktur kognitif siswa. Proses pembelajaran bermakna dapat mempergunakan peta konsep dengan tujuan untuk mengetahui

dan menguji penguasaan materi pokok yang akan diberikan serta untuk mengetahui konsep apa saja yang perlu dibelajarkan kepada siswa dengan mengaitkan materi pokok ke alam atau lingkungan sekitar siswa yang menjadi sumber belajar.

Tautan antara pembelajaran bermakna dengan hasil belajar sangat erat dalam proses pembelajaran. Proses penemuan dan pencarian informasi menjadi fokus dari karakter siswa dalam belajar bermakna dimana munculnya suatu karakter dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari ranah afektif dan psikomotorik siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Kemudian hasil belajar sangat erat kaitannya dengan kebermaknaan pembelajaran karena hasil belajar dipengaruhi bukan hanya dari dalam diri siswa melainkan dari luar diri siswa seperti lingkungan belajar siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang melaksanakan pendekatan pembelajaran bermakna bernuansa lingkungan alam dengan siswa yang melaksanakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV semester 2 SD Gugus 4 Selemadeg Timur Gadungan Tabanan, Tahun Ajaran 2012/2013.

METODE

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran bermakna bernuansa lingkungan alam terhadap hasil belajar IPS siswa, dengan memanipulasi variabel bebas, sedangkan variabel lain tidak bisa dikontrol secara ketat sehingga desain penelitian yang digunakan adalah desain eksperimen semu (*quasy exsperiment*). Desain eksperimen semu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non equivalent control group design*.

Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu pendekatan pembelajaran bermakna bernuansa lingkungan alam dan variabel terikat yaitu hasil belajar IPS. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV semester 2 pada Gugus 4 Selemadeg

Timur Gadungan, Tabanan tahun pelajaran 2012/2013. Untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* dan diperoleh SD Negeri 1 Gadungan dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang sebagai kelas kontrol dan SD Negeri 2 Gadungan dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang sebagai kelas eksperimen.

Untuk pengumpulan data digunakan metode tes dan observasi. Metode tes objektif dalam bentuk pilihan ganda biasa digunakan untuk mengumpulkan data pada ranah kognitif siswa dan lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data ranah afektif siswa yang disusun sendiri oleh peneliti.

Data tentang hasil belajar yang merupakan penggabungan antara ranah kognitif dan afektif dikerjakan dengan bantuan program pengolah angka *Microsoft Office Excel 2007*. Untuk uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas sebaran data dengan uji Chi-Square, uji homogenitas varians menggunakan uji F, dan uji hipotesis menggunakan uji beda mean (uji t). Dalam proses analisis data menggunakan bantuan SPSS 1.61.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil perhitungan menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa kelompok eksperimen melalui pendekatan

pembelajaran bermakna bernuansa lingkungan alam adalah 82,53 dengan varian sebesar 14,313 dan standar deviasi 3,783. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa untuk kelompok kontrol dengan model pembelajaran konvensional adalah 78,76 dengan varian sebesar 17,239 dan standar deviasi 4,152. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen melalui pendekatan pembelajaran bermakna bernuansa lingkungan alam memiliki nilai rata-rata hasil belajar IPS yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol dengan model pembelajaran konvensional. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians.

Hipotesis penelitian yang diuji adalah tidak ada perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang melaksanakan pendekatan pembelajaran bermakna bernuansa lingkungan alam dengan siswa yang melaksanakan model pembelajaran konvensional. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda mean (uji t). Dengan kriteria pengujian adalah H_0 ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{(1-\alpha)}$, di mana $t_{(1-\alpha)}$ didapat dari tabel distribusi t pada taraf signifikan (α) 5% dengan derajat kebebasan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$. Untuk menguji hipotesis digunakan uji t.

Tabel 1. Tabel Uji Hipotesis

Kelas	Varians	N	Db	t_{tabel}	t_{hitung}	Kesimpulan
Kelas eksperimen	14,313	30	58	2,00	3,674	Ha=Diterima
Kelas kontrol	17,239	30				

Berdasarkan Tabel 1, dengan menggunakan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 58 diperoleh t_{tabel} sebesar 2,00 sedangkan t_{hitung} berdasarkan analisis diperoleh 3,674, maka t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu $3,674 > 2,00$ pada derajat kebebasan 58.

Dengan hasil tersebut maka dapat dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pembahasan

Dikaji secara teoretik, pendekatan pembelajaran bermakna adalah proses

dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang serta dalam pembelajaran dapat menyesuaikan dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah sebagai sumber belajar (Dahar, 2011:95). Dalam pembelajaran di SD lingkungan menjadi pendukung dalam mempermudah penyampaian materi pembelajaran yang meliputi (1) lingkungan alam, (2) lingkungan sosial, (3) lingkungan budaya (Ilmuan muda dalam word-press.com : 2011).

Penerapan belajar bermakna di SD khususnya kelas IV secara umum merupakan suatu proses untuk mengaitkan informasi yang ditemukan siswa dengan konsep-konsep yang ada dalam struktur kognitif siswa. Pembelajaran bermakna dapat mempergunakan peta konsep dengan tujuan untuk mengetahui dan menguji penguasaan materi pokok yang akan diberikan serta untuk mengetahui konsep apa saja yang perlu dibelajarkan kepada siswa dengan mengkaitkan materi pokok lingkungan alam sekitar siswa yang menjadi sumber belajar.

Penerapan pendekatan pembelajaran bermakna didukung kuat dengan pendapat DePorter (2000 : 67-79) dalam pembelajaran *quantum teaching* yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika seorang guru mampu mengorkestrasikan atau memadukan lingkungan yang mendukung dalam pembelajaran. Pengorkestrasian tersebut meliputi lingkungan sekeliling, pengaturan bangku, tumbuhan aroma hewan peliharaan dan unsur organik lainnya, musik. Pengorkestrasian tersebut dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk fokus dalam menyerap informasi menampilkan isi secara visual, menghidupkan gagasan abstrak dan mengikutsertakan pelajar aktif serta mengoptimalkan keadaan belajar yang fokus dan efektif. Lingkungan sekeliling dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mutu pelajaran, alat bantu untuk menghidupkan pelajaran, pengaturan bangku yang interaktif dan santai untuk menarik minat, tumbuh-tumbuhan untuk menenangkan dan musik untuk meningkatkan kepekaan indera.

Berdasarkan hal tersebut pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan jika pengorkestrasian dapat berjalan secara optimal.

Dalam pendekatan pembelajaran bermakna lebih menekankan pada proses dan pemahaman konsep berdasarkan fakta yang melibatkan siswa untuk aktif dalam memperoleh sumber dan informasi di dalam pembelajaran yang ada pada lingkungan alam yang ada pada lingkungan sekitar siswa yang berimbas terhadap meningkatnya hasil belajar sebagai akibat dari dipahaminya konsep-konsep yang relevan. Penyajian materi dibantu menggunakan media gambar dan memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar serta dikombinasikan dengan metode diskusi dan penemuan pada materi yang mencakup pokok bahasan sumber daya alam dengan pendekatan pembelajaran bermakna, efektif diterapkan di SD. Pendekatan pembelajaran bermakna bernuansa lingkungan alam memberikan suatu perubahan paradigma pembelajaran yang mengutamakan proses dalam pembelajaran dengan pemanfaatan sumber belajar yang optimal agar keefektifan pembelajaran dapat berjalan maksimal. Dengan demikian pendekatan pembelajaran bermakna bernuansa lingkungan alam dapat menjadikan siswa aktif, kreatif serta pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa pendekatan pembelajaran bermakna bernuansa lingkungan alam memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningfull learning*) sebab anak dihadapkan dengan keadaan dan situasi yang sebenarnya. Hal ini akan memenuhi prinsip kekonkretan dalam belajar dan tercapainya hasil belajar optimal pada mata pelajaran IPS.

Pendekatan pembelajaran bermakna bernuansa lingkungan alam memiliki keunggulan yaitu dalam proses pembelajarannya siswa diajak untuk memahami materi dengan konsep relevan yang menggunakan media pembelajaran dan lingkungan alam sebagai sumber belajar sehingga pembelajaran menjadi aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Ciri-ciri pendekatan pembelajaran bermakna bernuansa lingkungan alam adalah (1) pembelajaran terpusat pada siswa, (2) siswa aktif, kreatif, dan efektif dalam mengikuti proses pembelajaran, (3) memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, (4) penilaian lebih menekankan pada proses mengutamakan proses, (5) adanya interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan sumber belajar.

Warpala (2009) berpendapat bahwa pembelajaran konvensional menekankan pada resitasi konten, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk merefleksikan materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengaplikasikannya kepada situasi kehidupan nyata. Sejalan dengan hal tersebut aliran behaviorisme Degeng (2000:6) mengatakan bahwa penyelenggaraan pembelajaran konvensional lebih menekankan kepada tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan, sehingga belajar dilihat sebagai proses "meniru" dan siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari melalui kuis atau tes terstandar.

Adapun ciri-ciri pembelajaran konvensional yang menganut aliran behaviorisme adalah: (1) pembelajaran berpusat pada guru, (2) terjadi *passive learning*, (3) interaksi di antara siswa kurang, (4) tidak ada kelompok-kelompok kooperatif, dan (5) penilaian bersifat sporadis.

Jadi pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher centre*) yang menggunakan metode ceramah, guru sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan, siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran serta dalam proses evaluasinya cenderung menekankan kepada hasil dibandingkan dengan proses pembelajaran itu sendiri.

Pendekatan Pembelajaran Bermakna Bernuansa Lingkungan Alam yang diterapkan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS. Adanya pengaruh dapat dilihat dari *post-test* hasil belajar IPS siswa. Secara deskriptif kelompok

siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan pembelajaran bermakna bernuansa lingkungan alam memiliki hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan uji hipotesis yang ditunjukkan oleh tabel 1 terlihat bahwa nilai $t_{hitung} 3,674 > t_{tabel} 2,00$. Secara statistik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan pembelajaran bermakna bernuansa lingkungan alam dan model pembelajaran konvensional pada materi Sumber Daya Alam terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Gugus 4 Selemadeg Timur Tabanan pada taraf signifikansi 5%.

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang termuat pada Jurnal (1998:9) yang telah membuktikan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar berpengaruh terhadap sikap belajar peserta didik yang semula bersikap menerima informasi tetapi dengan adanya perubahan strategi mengajar maka mereka terbina sikap-sikap ilmiah dalam mencari dan menemukan informasi sendiri dan penelitian yang dilaksanakan oleh Santyasa,dkk(2009) yang telah membuktikan dengan menggunakan *advance organizer dan peta konsep dalam meaningful learning* dapat meningkatkan aktifitas, penalaran dan hasil belajar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh perbedaan skor rata-rata yang diperoleh antara siswa yang mendapat perlakuan pendekatan pembelajaran bermakna bernuansa lingkungan alam yaitu 82,53 dan siswa dengan model pembelajaran konvensional yaitu 78,76 hal ini berarti ada pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran bermakna bernuansa lingkungan alam terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD gugus 4 Selemadeg Timur Tabanan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang mendapatkan perlakuan pendekatan pembelajaran bermakna bernuansa lingkungan alam dengan kelompok siswa

dengan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian yang menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu $3,674 > 2,00$.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. Bagi guru, penelitian menjadi acuan dalam meningkatkan kinerjanya dalam merancang pembelajaran dengan tujuan memperoleh hasil belajar yang optimal. Kepada guru yang mengajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV pada khususnya disarankan untuk mampu mengembangkan inovasi pembelajaran dengan menerapkan strategi, pendekatan, model, dan metode yang mampu memberikan kontribusi yang baik terhadap hasil belajar siswa. Dengan penerapan pendekatan pembelajaran bermakna bernuansa lingkungan alam menjadi salah satu pendekatan yang dapat diterapkan guru dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS. Guru yang inovatif adalah guru yang mampu mengembangkan diri untuk merubah paradigma pembelajaran yang membosankan menjadi menyenangkan.

Bagi siswa, dengan diterapkannya pendekatan pembelajaran bermakna bernuansa lingkungan alam pada mata pelajaran IPS, diharapkan siswa untuk aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran serta mampu membangun pengetahuannya sendiri untuk meningkatkan hasil belajar dalam pengembangan kognitif yang dimiliki. Dari hal tersebut siswa menjadi mandiri dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran dan dalam segala hal yang terkait dengan aktifitas individu siswa.

Bagi peneliti lain, bahwa penelitian ini hanya terbatas pada pokok bahasan Sumber Daya Alam mata pelajaran IPS siswa kelas IV, ada peneliti menyarankan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian pada mata pelajaran dan pokok bahasan yang lebih beragam untuk memperoleh hasil yang lebih lengkap.

DAFTAR RUJUKAN

Dahar, Ratna.W. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Erlangga.

Degeng, I Nyoman Sudana. 2000. *Applied Approach*. Malang: LP3 Universitas Negeri Malang

DePorter Bobbi. 2000. *Quantum Teaching*. Bandung : Mizan Media Utama.

Djali. 2008. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. Tersedia pada <http://hendrians-diamond.blogspot.com/2012/01/pengertian-faktor-dan-indikator-hasil.html> (diakses tanggal 7 Juli 2012).

Gunawan, Rudy. 2011. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.

Hamalik, Oemar.2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ilmuwanmuda. 2012. *Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar*. Tersedia pada <http://ilmuwanmuda.wordpress.com/pemanfaatan-lingkungan-sebagai-sumber-belajar-untuk-anak-usia-dini/> (diakses tanggal 30 Oktober 2012).

Mulyono Tjokoro.1980. *Perspektif IPS*. Tersedia pada <http://ummah-ipsku.blogspot.com/Perspektif IPS Menurut Beberapa Ahli.html> (Diakses tanggal 8 Desember 2012)

Muslich, Mansur.2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.

Prasetyo, Irawan. 1996. *Langkah-Langkah Pembelajaran Bermakna*. Tersedia pada <http://wahidkkt.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-ausubel-gagne-dan-baruda.html> (Diakses tanggal 8 Desember 2012)

Pusat Kurikulum. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*

(IPS). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2007

Solihatini, Etin dkk. 2009. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara

Sudjana, Nana. 1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumaatmadja, Nursid dkk. 2008. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Taniredja, Tukiran dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta

UP3SD UKMP-SD. 1998. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Warpala, I Wayan Sukra. 2009. *Pembelajaran Konvensional*. Tersedia pada <http://edukasi.kompasiana.com/2009/12/20/pendekatan-pembelajaran-konvensional/> (Diakses tanggal 23 Desember 2012).

Winataputra, Udin S, dkk. 2007. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.